

MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA BIPA BERBASIS CTL BAGI PEMELAJAR BIPA JERMAN JENJANG PEMULA

Muhammad Syaiful Nurasman¹, Nuny Sulistiany Idris², Vismaia S. Damaianti³

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia^{1,2,3}
syaiful.nurasman@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan Bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) dapat dikatakan cukup pesat, baik di Indonesia maupun di luar negeri. BIPA tidak hanya diminati di kawasan negara tetangga di kawasan ASEAN, tetapi juga lebih luas termasuk di Asia dan Australia serta berbagai negara di benua Eropa. Jerman merupakan negara di benua Eropa dengan jumlah pemelajar BIPA tertinggi. Pembelajaran BIPA di Jerman terus berkembang dan jumlah institusi yang menawarkan program BIPA di Jerman merupakan yang terbanyak di benua Eropa. Artikel ini membahas model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran BIPA khususnya pada kompetensi membaca. Model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching And Learning*) dapat membantu pengajar dalam mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi atau konteks dunia nyata dan mendorong pemelajar untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka.

Kata kunci: BIPA; CTL; Model Pembelajaran Membaca; Pemelajar BIPA Jerman.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) berkembang secara luas pada saat ini di era global, baik di Indonesia maupun di luar negeri. BIPA tidak hanya diminati di kawasan negara tetangga di kawasan ASEAN, tetapi juga lebih luas termasuk di Asia dan Australia serta berbagai negara di benua Eropa. Hal tersebut dipengaruhi secara langsung dan tidak langsung oleh peran dari berkembangnya pengaruh negara Republik Indonesia sebagai salah satu kekuatan di bidang ekonomi dan politik di dunia internasional. Salah satu bukti hal tersebut adalah saat ini Indonesia merupakan salah satu negara anggota G-20 yang merupakan kelompok 19 negara dengan perekonomian besar di dunia ditambah dengan Uni Eropa. Perkembangan pembelajaran BIPA yang cukup signifikan dapat dilihat dari tersebarnya pelaksanaan pembelajaran BIPA di berbagai negara di dunia. Di benua Eropa khususnya di negara Jerman program BIPA diselenggarakan di 14 perguruan tinggi (12 universitas dan 2 perguruan tinggi kejuruan), di samping KJRI Hamburg, KJRI Frankfurt dan KBRI Berlin, serta belasan lembaga kursus formal lainnya (Nurhaina Andi, 2019). Berdasarkan jumlah tersebut menunjukkan bahwa jumlah peminat BIPA di Jerman paling tinggi dibandingkan dengan negara Eropa lainnya. Terkait dengan pembelajaran BIPA bagi orang Jerman, integrasi kebudayaan ke dalam pembelajaran BIPA menjadi daya pikat tersendiri. Hal ini karena minat orang Jerman mempelajari bahasa Indonesia pada umumnya karena latar belakang ketertarikan terhadap budaya dan pariwisata Indonesia. Salah satu buku semacam ini adalah *Indonesisch für Deutsche* atau Bahasa Indonesia bagi Penutur Asli Bahasa Jerman dari Bernd Nothofer dan Karl-Heinz Pampus. Buku ini pertama kali dicetak dan terbit pada tahun 1988 oleh Julius Groos Verlag di Heidelberg, Jerman. Hal ini menunjukkan bahwa aspek budaya Indonesia yang terpaut jauh dari sistem budaya Eropa merupakan hal yang menarik bagi masyarakat Jerman. Di sisi lain hal tersebut juga menjadi tantangan tersendiri, perbedaan budaya yang terpaut jauh dapat mempengaruhi proses pembelajaran BIPA.

Pembelajaran BIPA seperti pembelajaran lainnya yang pada umumnya memiliki berbagai permasalahan dan tantangan. Hal tersebut dapat ditemukan dalam berbagai aspek seperti kurikulum, proses pembelajaran, ketersediaan materi atau bahan ajar, dan dari

aspek pengajar maupun pemelajar BIPA. Pengajaran BIPA di Jerman tidak adanya kurikulum dan silabus yang standar, terbatasnya sumber materi dan bahan ajar, dan kurangnya jumlah pengajar BIPA (Paulina 2016). Di sisi lain, perbedaan etnis dan budaya sangat tampak dalam pembelajaran BIPA. Pembelajar BIPA yang berasal dari berbagai negara sangat mempengaruhi pemahaman mereka terhadap bahan bacaan yang dibaca. Oleh karena itu, perlu adanya materi, konstruksi, dan bahasa yang sesuai dalam tes kompetensi membaca (Rahmawati, 2019). Di dalam pembelajaran bahasa asing atau bahasa ke dua, pemelajar sering kali menghadapi beberapa kesulitan. Hal yang paling mudah dikenali adalah dalam empat keterampilan berbahasa yaitu, membaca, menyimak, menulis dan berbicara. Kesulitan dalam pembelajaran membaca dalam bahasa asing biasanya disebabkan oleh kesenjangan antara bahasa pertama pembelajar dan bahasa tujuan, mulai dari perbedaan pelafalan huruf, kosakata, hingga struktur kalimat. Selain itu, kesulitan dalam belajar membaca dalam bahasa asing biasanya disebabkan oleh kesenjangan antara bahasa pertama pembelajar dan bahasa target. Banyak peneliti telah memperhatikan bahwa pemelajar dengan beberapa pengetahuan tentang budaya dapat belajar bahasa target lebih cepat, hal ini menunjukkan bahwa informasi budaya dan pragmatis dalam proses membaca mempunyai peran yang sangat penting. Rafferty & Barnard dalam Rahmawati (2019).

Penggunaan model pembelajaran yang tepat akan membantu baik pengajar maupun pemelajar dalam mencapai tujuan belajar. Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan mengenai model CTL dalam pembelajaran BIPA dilakukan oleh Nisrina (2019), dengan judul artikel "Merancang Pembelajaran Membaca untuk Pelajar BIPA Tingkat Madya dengan Model "Contextual Teaching And Learning". Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa model pembelajaran CTL bisa diterapkan dalam pembelajaran membaca untuk pelajar dan tema teks yang dipilih adalah tema budaya, karena diharapkan bisa mengintegrasikan budaya Indonesia ke dalam pembelajaran bahasa serta juga diketahui langkah-langkah pengembangannya, yaitu (1) memilih teks, (2) merancang kegiatan pembelajaran inti, dan (3) merancang latihan. Model CTL Model didefinisikan sebagai cara untuk memperkenalkan konten atau materi menggunakan berbagai aktivitas pembelajaran yang aktif sesuai konteks pada kehidupan nyata. Model ini membantu pemelajar menghubungkan hal-hal apa yang sudah diketahui dengan pengetahuan baru serta penggunaannya di situasi nyata.

Melihat perkembangan juga antusiasme peminat pengajaran BIPA di Jerman, artikel ini akan memberikan sebuah gagasan berupa model pembelajaran membaca BIPA berbasis CTL yang berguna untuk memperkaya dalam pembelajaran BIPA untuk penutur bahasa Jerman khususnya pada jenjang pemula.

METODOLOGI PENELITIAN

Artikel ini ditulis dengan tujuan untuk memaparkan model pembelajaran membaca BIPA berbasis CTL (*contextual teaching and learning*) bagi Pemelajar BIPA Jerman Jenjang Pemula. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka yang berisi teori-teori yang relevan dilanjutkan dengan analisis isi. Pada bagian hasil pembahasan dilakukan pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan sumber-sumber yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang relevan dengan judul penelitian ini.

HASIL PEMBAHASAN

Model Pembelajaran Berbasis CTL

Model pembelajaran menurut (Joyce & Weil, 1980) *Models of teaching is plan or pattern that can be used to shape a curriculums (long-term courses of studies), to design instructional materials, and to guide instruction in the classroom and other settings*). Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa model pembelajaran adalah perencanaan atau pola yang dapat digunakan untuk menyusun kurikulum (studi pembelajaran jangka

panjang), materi pembelajaran, dan sebagai petunjuk kepada pengajar di kelas. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran digunakan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran.

Kata kontekstual (*contextual*) berasal dari kata *context* yang berarti "hubungan, konteks, suasana dan keadaan (konteks)" Adapun pengertian CTL menurut Tim Penulis Depdiknas adalah sebagai berikut: Pembelajaran Kontekstual adalah konsep belajar yang membantu pengajar mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata pemelajar dan mendorong pemelajar membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*) dan penelitian sebenarnya (*authentic assessment*) (Depdiknas, 2003). Lebih lanjut, pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) atau biasa disebut dengan model pembelajaran CTL merupakan konsep belajar yang dapat membantu pengajar mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata pemelajar dan mendorong pemelajar membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Nurhadi, 2002). Sementara itu, Howey R, Keneth, dalam Hasibuan (2014) mendefinisikan CTL sebagai: "*Contextual teaching is teaching that enables learning in wich student aploy their academic understanding and abilities in a variety of in-and out of school context to solve simulated or real world problems, both alone and with others*" (CTL adalah pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar di mana pemelajar menggunakan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam berbagai konteks dalam dan luar sekolah untuk memecahkan masalah yang bersifat simulatif ataupun nyata, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa model pembelajaran CTL adalah model yang memiliki tujuan untuk membantu peserta didik memahami materi yang diajarkan dengan situasi nyata.

Menurut Johnson dalam Nurhadi (2002), terdapat 8 komponen yang menjadi karakteristik dalam pembelajaran kontekstual, yaitu sebagai berikut:

1. Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connection*). Pemelajar dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok, dan orang yang dapat belajar sambil berbuat (*learning by doing*).
2. Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work*). Pemelajar membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai pelaku bisnis dan sebagai anggota masyarakat.
3. Belajar yang diatur sendiri (*self-regulated learning*). Pemelajar melakukan kegiatan yang signifikan, yaitu ada tujuannya, ada urusannya dengan orang lain, ada hubungannya dengan penentuan pilihan, dan ada produknya atau hasilnya yang sifatnya nyata.
4. Bekerja sama (*collaborating*). Pengajar dan pemelajar bekerja secara efektif dalam kelompok, pengajar membantu pemelajar memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi.
5. Berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*). Pemelajar dapat menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif: dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan menggunakan logika dan bukti-bukti.
6. Mengasuh atau memelihara pribadi pemelajar (*nurturing the individual*). Pemelajar memelihara pribadinya: mengetahui, memberi perhatian, memberi harapan-harapan

yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri. Pemelajar tidak dapat berhasil tanpa dukungan orang dewasa.

7. Mencapai standar yang tinggi (*reaching high standard*). Pemelajar mengenal dan mencapai standar yang tinggi: mengidentifikasi tujuan dan memotivasi pemelajar untuk mencapainya. Pengajar memperlihatkan kepada pemelajar cara mencapai apa yang disebut "excellence".
8. Menggunakan penilaian autentik (*using authentic assessment*). Pemelajar menggunakan pengetahuan akademis dalam konteks dunia nyata untuk suatu tujuan yang bermakna. Misalnya, pemelajar boleh menggambarkan informasi akademis yang telah mereka pelajari untuk dipublikasikan dalam kehidupan nyata.

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang dimulai dengan sajian atau tanya jawab lisan (ramah, terbuka, negosiasi) yang terkait dengan dunia nyata kehidupan pemelajar (*daily life modeling*), sehingga akan terasa manfaat dari materi yang akan disajikan, motivasi belajar muncul, dunia pikiran pemelajar menjadi konkret, dan suasana menjadi kondusif nyaman dan menyenangkan. Prinsip pembelajaran kontekstual adalah aktivitas pemelajar, pemelajar melakukan dan mengalami, tidak hanya menonton dan mencatat, dan pengembangan kemampuan sosialisasi. Adapun langkah-langkah pembelajaran CTL menurut Hasibuan (2014) antara lain:

1. Mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
2. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiry* untuk semua topik.
3. Mengembangkan sifat ingin tahu pemelajar dengan bertanya.
4. Menciptakan masyarakat belajar.
5. Menghadirkan model sebagian contoh belajar.
6. Melakukan refleksi di akhir pertemuan.
7. Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Lebih lanjut, menurut E. Mulyasa (2013), sedikitnya ada lima elemen yang harus diperhatikan dalam pembelajaran kontekstual, sebagai berikut:

1. Pembelajaran harus memperhatikan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik.
2. Pembelajaran dimulai dari keseluruhan (global) menuju bagian-bagiannya secara khusus (dari umum ke khusus).
3. Pembelajaran harus ditekankan pada pemahaman, dengan cara: menyusun konsep sementara, melakukan *sharing* untuk memperoleh masukan dan tanggapan dari orang lain, dan merevisi dan mengembangkan konsep.
4. Pembelajaran ditekankan pada upaya mempraktikkan secara langsung apa-apa yang dipelajari.
5. Adanya refleksi terhadap strategi pembelajaran dan pengembangan pengetahuan yang dipelajari.

Oleh karena itu, program pembelajaran kontekstual hendaknya:

1. Nyatakan kegiatan utama pembelajarannya, yaitu sebuah pernyataan kegiatan pemelajar yang merupakan gabungan antara kompetensi dasar, materi pokok, dan indikator pencapaian hasil belajar.
2. Rumuskan dengan jelas tujuan umum pembelajarannya.
3. Uraikan secara terperinci media dan sumber pembelajaran yang akan digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang diharapkan.
4. Rumuskan skenario tahap demi tahap kegiatan yang harus dilakukan pemelajar dalam melakukan proses pembelajarannya.
5. Rumuskan dan lakukan sistem penilaian dengan memfokuskan pada kemampuan sebenarnya yang dimiliki oleh pemelajar baik pada saat berlangsungnya proses maupun setelah pemelajar tersebut selesai belajar.

Pembelajaran Membaca BIPA Jenjang Pemula Berbasis CTL

BIPA merupakan salah satu program pelatihan yang diperlukan dalam rangka peningkatan fungsi bahasa negara sebagai bahasa internasional dan pemenuhan kebutuhan tenaga kerja asing akan program pelatihan bahasa Indonesia (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2017). BIPA adalah pembelajaran Bahasa Indonesia yang dipelajari oleh penutur asing sebagai bahasa ke dua dengan berbagai tujuan yang berbeda.

Membaca merupakan keterampilan yang penting untuk dikuasai dalam mempelajari suatu bahasa. Wassid & Sunendar (2008) mengatakan bahwa membaca merupakan kegiatan untuk mendapatkan makna dari apa yang tertulis dalam teks. Untuk keperluan tersebut, selain perlu menguasai bahasa yang digunakan, seorang pembaca perlu juga mengaktifkan berbagai proses mental dalam sistem kognisinya. Lebih lanjut, membaca adalah proses yang dilakukan dan digunakan pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis Nurgiyantoro (2001).

Keterampilan membaca merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran suatu bahasa. Oleh karena itu, terdapat beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam pembelajaran keterampilan ini. Chittravelu et.al. (2004) mengemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membaca, di antaranya: (1) membaca memerlukan seperangkat pengetahuan tentang faedah atau ketentuan membaca; (2) membaca memerlukan pemahaman arti dan pesan yang terkandung di dalam teks; (3) pemahaman terhadap teks memerlukan pemahaman terhadap bahasa yang digunakan dalam penulisan teks; (4) membaca merupakan suatu proses berpikir karena dalam membaca seseorang menduga, memprediksi dan mengambil kesimpulan; (5) membaca merupakan proses interaksi; (6) membaca merupakan sistem kebutuhan hidup; (7) membaca bukan merupakan *single skill* akan tetapi merupakan *multiple skills* yang digunakan secara berbeda pada teks yang berbeda pula; dan (8) pengalaman membaca yang luas pada jenis teks yang beragam akan memudahkan seseorang dalam memahami teks yang dibacanya. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan aspek penting dalam mempelajari suatu bahasa. Keterampilan membaca membutuhkan pemahaman berbahasa agar pesan atau maksud dalam suatu teks dapat dipahami oleh pemelajar dengan baik. Dalam pembelajaran BIPA, standar kompetensi membaca sesuai dengan PERMENDIKBUD No. 27 tahun 2017 sebagai berikut.

Standar Kompetensi Lulusan BIPA Jenjang Pemula Keterampilan Membaca

Level	Elemen Kompetensi	Indikator Lulusan
BIPA 1	Mampu membaca nyaring teks deskriptif pendek dan sederhana berkaitan dengan informasi pribadi: nama, alamat, pekerjaan, negara asal, keluarga, dan lain-lain.	4.1.1 Mengidentifikasi fungsi sosial dan tujuan teks sederhana. 4.1.2 Membaca nyaring teks deskriptif pendek dan sederhana yang berkaitan dengan perkenalan. 4.1.3 Melafalkan kata dan frasa yang berkaitan dengan informasi pribadi: nama, alamat, pekerjaan, negara asal, keluarga, dan lain-lain dalam teks sederhana.
BIPA 1	Mampu menemukan informasi yang berkaitan dengan arah, lokasi, lingkungan sekitar, dan aktivitas harian seperti iklan, peta, pengumuman, menu, dan jadwal.	4.2.1 Mengenal kata, frasa, dan ungkapan yang berkaitan dengan arah, lokasi, lingkungan sekitar, dan aktivitas harian dalam beragam jenis teks sederhana (pengumuman, menu, jadwal, dll.). 4.2.2 Mengidentifikasi fungsi sosial dan tujuan teks sederhana yang berkaitan dengan aktivitas sehari hari (iklan, peta, pengumuman, menu, dan

Level	Elemen Kompetensi	Indikator Lulusan
		jadwal). 4.2.3 Mengidentifikasi gagasan utama dan informasi detail dari teks pendek/ sederhana yang dibaca.
BIPA 1	Mampu menemukan informasi dari teks pendek dan sederhana, contoh surat pribadi.	4.3.1 Mengidentifikasi fungsi sosial dan tujuan teks surat. 4.3.2 Menentukan informasi penting pada teks pendek dan sederhana. 4.3.3 Menentukan gagasan utama dan informasi detail pada teks pendek dan sederhana.
BIPA 2	Mampu melaksanakan tugas sederhana dan rutin sesuai dengan isi teks berupa petunjuk, instruksi, prosedur, dll.	4.1.1. Menerapkan isi teks berupa petunjuk, instruksi, prosedur, dll. 4.1.2. Memahami tugas sederhana dan rutin sesuai dengan isi teks berupa petunjuk, instruksi, prosedur, dll.
BIPA 2	Mampu mengabstraksikan teks deskripsi tentang perasaan, latar belakang diri, lingkungan sekitar, dan hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhannya, seperti pendidikan, kesehatan, interaksi sosial, dan hiburan.	4.2.1. Menyimpulkan isi teks deskripsi tentang perasaan, latar belakang diri, lingkungan sekitar, pendidikan, kesehatan, interaksi sosial, dan hiburan. 4.2.2. Menyusun ringkasan hasil baca teks deskripsi tentang perasaan, latar belakang diri, lingkungan pendidikan, kesehatan, interaksi sosial, dan hiburan.

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi pemelajar BIPA jenjang pemula adalah berhubungan dengan menemukan informasi sederhana dari teks dan memahami serta dapat menyimpulkan isi teks. Penggunaan model CTL dalam pembelajaran membaca dijelaskan oleh Dina Nisrina (2019) sebagai berikut.

Pertama, pemilihan teks. Hal utama yang harus dipertimbangkan oleh pengajar dalam pembelajaran BIPA menggunakan model CTL adalah memilih teks yang sesuai. Pemilihan teks tersebut hendaknya didasarkan pada hal-hal berikut, yakni (1) teks mempunyai topik yang tahan lama, artinya teks dengan pelaku yang netral atau kejadian yang berkelanjutan; (2) teks sesuai dengan level kesulitan, artinya teks yang sesuai panjangnya, kata umum yang berulang muncul untuk dipelajari, dan struktur yang jelas agar mudah dipetakan; dan (3) adanya kejelasan tujuan pemilihan teks, artinya tujuan pemilihan teks berkaitan dengan arah pembelajaran pengajar.

Kedua, merancang kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dirancang mulai dari Pra-aktivitas. Pra-aktivitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan pelajar mengenai topik, memperkenalkan beberapa kosakata target, dan untuk memperkenalkan genre teks. Selanjutnya kegiatan inti, kegiatan inti dilakukan dengan membaca *skimming* dan *scanning*. Berikut ini adalah rancangan kegiatan inti yang terbagi menjadi dua, yaitu kegiatan membaca *skimming* dan *scanning*. Kemudian pasca aktivitas. Pasca aktivitas dilakukan dengan tugas yang bersifat komunikatif (*task based communicative*). Contoh kegiatan yang termasuk pasca aktivitas ini adalah bermain peran, membuat teks serupa, menciptakan produk, dan menciptakan solusi.

Ketiga, merancang latihan. Latihan-latihan yang dirancang disesuaikan dengan rancangan kegiatan inti. Seperti halnya kegiatan inti, latihan dibagi menjadi dua bagian, yakni latihan untuk kegiatan membaca *skimming* dan *scanning*.

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui terdapat beberapa langkah-langkah penting yang dilakukan dalam model pembelajaran membaca berbasis CTL mulai dari menyiapkan teks yang sesuai, merancang kegiatan inti serta latihan.

Pemelajar BIPA Jerman

Pemelajar BIPA di Jerman memiliki latar belakang dan karakteristik yang berbeda dengan pemelajar BIPA lainnya terutama di kawasan ASIA. Menurut Nurhaina (2019) Standar budaya Jerman ditinjau dari sudut pandang pemelajar BIPA di Jerman antara lain dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pemelajar Jerman memiliki manajemen waktu yang *monocronic* atau dapat juga dikatakan terbiasa melakukan satu hal saja dalam satu waktu, tidak melakukan beberapa hal sekaligus pada waktu yang bersamaan.
2. Pemelajar Jerman memerlukan struktur dan perencanaan yang jelas dan memberikan kepastian, baik dalam hal buku atau bahan ajar serta proses pembelajaran itu sendiri.
3. Pemelajar Jerman berorientasi pada peraturan, mereka di sana terbiasa dengan peraturan yang mengatur hampir semua hal bahkan sampai urusan yang terkecil. Oleh karena itu, dibutuhkan aturan-aturan yang dapat mereka gunakan sebagai pegangan. Aturan tersebut dapat berupa tata tertib pembelajaran maupun mengenai kaidah-kaidah kebahasaan yang tersandar.
4. Secara umum dapat dikatakan bahwa pemelajar Jerman memiliki kesadaran akan kewajiban menaati peraturan serta tanggung jawab yang tinggi. Oleh karena itu, pihak lain pun dituntut untuk memiliki hal yang sama.
5. Pemelajar Jerman memegang prinsip keterusterangan, mereka mengutarakan perasaan, pendapat maupun kritis secara sangat terus terang. Kebiasaan mengutarakan pendapat dan pikiran tanpa rasa segan dianggap suatu hal yang sangat lumrah dan hal tersebut sudah ditanamkan sejak dini.
6. Pemelajar Jerman, dengan prinsip keterusterangannya membuat mereka tidak segan menghadapi konflik atau konfrontasi jika diperlukan untuk menyelesaikan masalah.
7. Berbeda dengan budaya Indonesia yang lebih mengedepankan kolektivisme, pemelajar Jerman lebih mementingkan nilai-nilai individu atau individualism.
8. Pemelajar Jerman, sebagai individu yang mandiri cenderung menjaga jarak antara pekerjaan dengan kehidupan pribadi mereka. Pemisahan antara kehidupan pribadi dan pekerjaan tersebut kontras dengan budaya Indonesia yang sering mencampurkan keduanya.
9. Pemelajar Jerman berorientasi dengan objektivitas. Mereka tidak berfokus pada hubungan sosial dari suatu pihak yang terlibat melainkan pada hal atau urusannya tersebut.

Berdasarkan dari beberapa poin-poin di atas dapat dikatakan bahwa pemelajar BIPA di Jerman memiliki latar belakang budayanya dengan karakteristik yang sangat berbeda dengan budaya Indonesia. Pemelajar Jerman tergolong kritis dan detail dalam mengerjakan suatu hal serta menjunjung tinggi individualisme. Poin-poin tersebut dapat menjadi pertimbangan dalam perencanaan dan penyusunan bahan ajar serta juga dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Karakteristik orang Jerman juga dapat dijelaskan menurut definisi budaya oleh Geert Hofstede dalam Nurhaina (2019) yaitu, pada umumnya orang Jerman memiliki karakteristik sebagai berikut, yaitu (1) Tingkat hierarki yang rendah (2) Penghindaran ketidakpastian yang tinggi (3) Individualisme yang kuat (4) Maskulinitas yang dominan (5) Orientasi jangka panjang yang tertanam kuat.

Lebih lanjut pemelajar BIPA di Jerman memiliki beberapa tujuan belajar yang berbeda-beda, seperti yang dipaparkan oleh Paulina (2016), yaitu pemelajar BIPA belajar bahasa Indonesia untuk tujuan penelitian, melanjutkan studi di Indonesia, memiliki ikatan batin dan sejarah dengan Indonesia, untuk tujuan berwisata, untuk bekerja, atau secara khusus memiliki minat dan ketertarikan terhadap budaya dan bahasa Indonesia. Dengan mempertimbangkan karakteristik, budaya dan tujuan belajar, diharapkan dapat menjadi panduan dalam merencanakan dan penggunaan bahan ajar pembelajaran yang tepat bagi pemelajar BIPA di Jerman.

SIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran membaca berbasis CTL dapat membantu dalam pembelajaran membaca BIPA karena dengan pembelajaran CTL ini pemelajar diharapkan dapat berpikir kritis dan terampil dalam menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya yang sesuai dengan konteks kehidupan nyata serta juga membantu pengajar dalam menyampaikan materi. Berdasarkan uraian sebelumnya model ini juga dapat digunakan dalam pembelajaran membaca karena membantu pemelajar dalam memahami teks dan mendapatkan informasi yang diperlukan.

Pembelajaran BIPA di Jerman terus berkembang dan dengan jumlah pemelajar yang terbanyak di benua Eropa. Pemelajar BIPA memiliki perbedaan dengan pemelajar BIPA lainnya terutama pada kawasan ASIA. Aspek latar belakang dan karakteristik pemelajar Jerman serta ketertarikan juga tujuan dalam mempelajari bahasa Indonesia patut dipertimbangkan dalam merencanakan dan proses pembelajaran BIPA agar tercipta pembelajaran yang lebih baik dan tercapainya tujuan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Chitravelu, Nasamalar et.al. (2004). *ELT Methodology and Practiceion*. Selangor. Penerbit Fajar Bakti Sdn. Bhd.
- Depdiknas, Pembelajaran dan Pengajaran Kontekstual,(Jakarta: Direktorat Sekolah Lanjutan Pertama Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah: 2003).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017. Indonesia.
- Nur, M. (2002). *Psikologi Pendidikan: Fondasi untuk Pengajaran*. Surabaya. PSMS Program Pascasarjan Unesa.
- M. Idrus Hasibuan, Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) Logaritma Vol. II, No.01 Januari 2014.
- Joyce, Bruce & Marsha Weil. (1980). *Models of Teaching*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Nisrina D. (2019). Merancang Pembelajaran Membaca untuk Pelajar BIPA Tingkat Madya dengan Model Contextual Teaching And Learning . *Seminar Internasional Riksa Bahasa*. <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/851>.
- Nurhadi, Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat PLP, 2002).
- Nurhaina, Andi: Pembelajaran BIPA di Jerman Tantangan Sebagai Peluang http://kipbipa.appbipa.or.id/unduh/prosiding_kipbipa11/29%20Andi%20Nurhaina.pdf Diunduh pada tanggal 10 Mei 2020.
- Mulyasa, H.E., Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).
- Paulina, Kusuma. (2016). "Pengajaran BIPA Di Institusi Penyelenggara Program BIPA Di Negara Jerman."
- Rahmawati, Laili Etika: Profil Tes Kompetensi Membaca Dalam Buku Ajar BIPA A1 Sahabatku Indonesia http://kipbipa.appbipa.or.id/unduh/prosiding_kipbipa11/20%20Laili%20Etika.pdf Diunduh pada tanggal 10 Mei 2020.
- Wassid, I. & Sunendar, D. (2008).*Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Neuner, Gerhard (1995). *Lehrwerke*. In: *Handbuch Fremdsprachenunterricht*. Hrsg. Karl-Richard Bausch, Herbert Christ, Hans-Jürgen Krumm. Tübingen: Franck, UTB.